

PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KECAMATAN SIMEULUE TIMUR KABUPATEN SIMEULUE

Nurul Rahmi, Arifin Zain, Rofika Duri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Jl. Syeikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam, Aceh 23111, Indonesia
e-mail: nurulrahmisnb098@gmail.com; arifin.zain@ar-raniry.ac.id; rofiqa.duri@ar-raniry.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the process of self-acceptance among parents of children with special needs (ABK) in Kuala Makmur Village, East Simeulue District. The method used is a descriptive qualitative approach. Data was obtained through observation, interviews with five parents, and documentation. The results of the study indicate that initially, parents experienced emotional reactions such as sadness, shock, disappointment, and guilt when learning about their child's condition. Over time, they began to accept their child's condition through family support, especially from their spouse, religious values, knowledge about ABK, and support from the social environment. The process of self-acceptance resulted in changes in parenting patterns to be more patient, attentive, not comparing children, and more focused on developing children's independence. Despite challenges such as social stigma and limited information, parents remained optimistic about their children's future. The conclusion of this study confirms that self-acceptance is influenced by internal and external factors that are interrelated in shaping positive parenting patterns.*

Keywords: *Self-Acceptance, Parents, Children with Special Needs*

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, maupun perkembangan sehingga memerlukan layanan dan perhatian khusus dalam proses tumbuh kembangnya (Supriatna, A. & Fadilah, R. 2023). Kondisi ini menuntut orang tua untuk melakukan penyesuaian yang tidak sederhana, baik dalam pola asuh, harapan terhadap anak, maupun strategi pendampingan sehari-hari. Setiap orang tua dihadapkan pada proses adaptasi yang berbeda, tergantung pada tingkat pemahaman, dukungan lingkungan, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga dalam menghadapi situasi tersebut.

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima diri secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tanpa penolakan maupun rasa malu (Yulita, G. A. 2025). Dalam konteks orang tua yang memiliki anak ABK, penerimaan diri menjadi aspek psikologis yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap cara orang tua merespons kondisi anak. Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mampu menjaga kestabilan emosi, lebih realistis dalam menetapkan harapan, serta lebih adaptif dalam memberikan pengasuhan. Sebaliknya, kurangnya penerimaan diri dapat berdampak pada munculnya stres, tekanan emosional, dan kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal (Supriatna, A. & Fadilah, R. 2023).

Hasil observasi awal di Kampung Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, menunjukkan bahwa sebagian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka. Reaksi awal yang muncul seperti rasa kaget, penolakan, rasa bersalah, hingga kekhawatiran yang berlebihan terhadap masa depan anak masih sering ditemukan. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan informasi mengenai ABK, minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta rendahnya pemahaman orang tua terhadap karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Proses penerimaan diri orang tua terhadap anak ABK tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling

berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat pengetahuan orang tua mengenai kondisi anak, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, nilai budaya yang dianut masyarakat, kondisi ekonomi keluarga, serta pengalaman pribadi dalam menghadapi situasi sulit (Supriatna, A. & Fadilah, R. 2023). Dukungan sosial yang kuat dapat membantu mempercepat proses penerimaan diri, sedangkan lingkungan yang memberikan stigma negatif justru dapat menghambat proses tersebut dan menambah beban psikologis orang tua (Nugroho, E. 2022). Selain itu, keterbatasan ekonomi juga sering menjadi faktor yang memperberat orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, baik dari segi pendidikan, terapi, maupun layanan kesehatan khusus. Dalam beberapa kasus, anak ABK juga masih dipersepsikan sebagai “beban” oleh sebagian masyarakat, yang kemudian memperkuat tekanan psikologis pada orang tua (Hidayat, R. 2021).

Di Kampung Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, kondisi sosial masyarakat yang masih kuat dengan nilai kekeluargaan dan kebersamaan sebenarnya menjadi potensi dukungan bagi orang tua. Namun, pada saat yang sama, keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan khusus, tenaga profesional, serta informasi yang memadai tentang ABK menjadi tantangan tersendiri. Hal ini membuat sebagian orang tua harus mencari pemahaman secara mandiri atau mengandalkan informasi yang belum tentu akurat. Selain itu, masih adanya stigma sosial di lingkungan masyarakat membuat beberapa keluarga merasa perlu menyembunyikan kondisi anak, sehingga proses penerimaan diri menjadi semakin kompleks dan penuh tekanan emosional.

Secara emosional, orang tua yang memiliki anak ABK sering mengalami berbagai tahapan perasaan seperti cemas, takut, marah, hingga rasa bersalah sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan. Dalam proses tersebut, sebagian orang tua mulai melakukan strategi coping, seperti mencari informasi dari media, berdiskusi dengan keluarga, atau mencoba layanan terapi dan stimulasi bagi anak. Upaya ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang terus berkembang, meskipun dengan tingkat kecepatan yang berbeda pada setiap individu. Tingkat penerimaan

diri ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat penerimaan diri orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang telah menerima kondisi anak cenderung mampu memberikan pola asuh yang lebih positif, penuh kasih sayang, serta mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, orang tua yang belum mampu menerima kondisi anak berisiko mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan, yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga dan menghambat perkembangan sosial maupun emosional anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kampung Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif orang tua secara mendalam, termasuk dinamika psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi proses penerimaan diri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam pengembangan dukungan bagi orang tua dan peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dalam konteks alamiah, seperti pengalaman, persepsi, dan tindakan (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kampung Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, sehingga diperlukan penggalan data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kampung Kuala Makmur, adapun jumlah subjeknya sebanyak 5 orang, yang pemilihan subjek nya di lakukan dengan tehnik *purposove sampling* yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bersedia menjadi informan, serta dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait proses penerimaan diri yang mereka alami. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi sosial dan interaksi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada orang tua untuk menggali pengalaman, perasaan, serta proses penerimaan diri yang mereka alami sejak mengetahui kondisi anak. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan, foto, serta dokumen yang relevan sebagai data pendukung penelitian (Sugiyono, 2022).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kampung Kuala Makmur yang dipilih berdasarkan variasi kondisi sosial, ekonomi, serta tingkat penerimaan diri. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi yang disesuaikan dengan kondisi informan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan alami. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan variasi pengalaman orang tua dalam proses penerimaan diri terhadap kondisi anak ABK.

Instrumen wawancara dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pedoman wawancara semi-terstruktur yang bersifat terbuka. Pedoman wawancara difokuskan pada reaksi awal orang tua ketika mengetahui kondisi anak, proses emosional yang dialami, bentuk penerimaan diri, strategi *coping* yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi

penerimaan diri seperti dukungan sosial, budaya, dan kondisi ekonomi. Wawancara juga menggali harapan orang tua terhadap masa depan anak dan bentuk dukungan yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan tema yang muncul dari hasil penelitian di lapangan (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan dapat menggambarkan secara akurat fenomena penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kampung Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kampung Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur dianalisis berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri orang tua ketika menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus, faktor-faktor yang memengaruhi proses penerimaan tersebut, bentuk pengasuhan yang diterapkan, serta harapan orang tua terhadap

masa depan anak mereka. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memahami pengalaman emosional dan sosial yang dialami oleh masing-masing informan secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa setiap orang tua memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus. Pada tahap awal, sebagian besar orang tua mengalami tekanan emosional berupa rasa sedih, bingung, kecewa, bahkan sulit menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki keterbatasan tertentu. Reaksi tersebut muncul karena orang tua sebelumnya memiliki harapan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus juga menyebabkan sebagian orang tua mengalami ketakutan dan kecemasan terhadap masa depan anak mereka.

Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian besar orang tua mulai mampu menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Proses penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, keyakinan agama, pengalaman sosial, serta pengetahuan mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memperoleh dukungan dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar cenderung lebih mudah menerima kondisi anak dan mampu menjalani pengasuhan dengan lebih positif. Selain itu, pengalaman dalam mendampingi anak setiap hari juga membantu orang tua memahami kebutuhan dan potensi yang dimiliki anak.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi hasil penelitian ke dalam beberapa aspek, yaitu reaksi awal orang tua saat mengetahui kondisi anak, faktor yang membantu proses penerimaan diri, bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua, serta harapan orang tua terhadap masa depan anak berkebutuhan khusus. Adapun hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar orang tua mengalami reaksi emosional yang cukup berat ketika pertama

kali mengetahui kondisi anak mereka sebagai anak berkebutuhan khusus. Reaksi tersebut muncul dalam bentuk keterkejutan, kesedihan, rasa kecewa, hingga perasaan takut terhadap masa depan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua bukanlah proses yang terjadi secara langsung, melainkan membutuhkan waktu dan penyesuaian emosional yang cukup panjang.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan A mengungkapkan bahwa saat pertama kali mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus, ia merasa sedih dan menganggap dirinya gagal sebagai orang tua. Informan mengaku sempat sulit menerima kondisi tersebut karena proses merawat anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya dan membutuhkan perhatian lebih. Namun, seiring berjalannya waktu, informan mulai belajar menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Dukungan keluarga, terutama suami, sangat membantu dalam proses penerimaan diri karena selalu memberikan semangat serta membantu dalam merawat anak sehari-hari. Informan juga menyampaikan bahwa lingkungan masyarakat cukup memengaruhi kondisi emosionalnya karena masih adanya perlakuan berbeda terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam kehidupan sehari-hari, informan berusaha memberikan kasih sayang, perhatian, dan motivasi kepada anak agar merasa sama seperti anak lainnya. Tantangan yang sering dihadapi adalah anak sulit memahami pembicaraan sehingga perlu diarahkan secara langsung. Informan juga menilai bahwa nilai agama sangat penting karena membantu dirinya lebih sabar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Harapan informan adalah agar anak dapat mandiri dan mampu menerima dirinya sendiri serta lingkungan sekitar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Informan B merasa sangat sedih ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus. Informan juga merasa kecewa terhadap dirinya sendiri dan sempat mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak karena pengasuhan anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran dan perhatian yang lebih besar. Akan tetapi, seiring waktu, informan mulai terbiasa dan

berusaha menerima keadaan tersebut dengan ikhlas. Informan menjelaskan bahwa dukungan keluarga, khususnya suami, menjadi faktor utama yang membantu dirinya tetap kuat dalam menghadapi kondisi anak. Selain itu, informan menyampaikan bahwa lingkungan sekitar masih sering membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya sehingga memengaruhi kondisi emosionalnya. Dalam kehidupan sehari-hari, informan selalu berusaha memberikan perhatian dan motivasi kepada anak agar tetap percaya diri. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah ketika anak sulit memahami komunikasi sehingga harus diberikan arahan secara langsung. Informan juga percaya bahwa nilai agama membantu dirinya lebih dekat kepada Allah SWT dan lebih ikhlas menerima keadaan. Harapan informan adalah agar anaknya dapat tumbuh mandiri dan diterima oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan C menjelaskan bahwa dirinya merasa sedih dan merasa gagal sebagai orang tua saat mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus. Informan sempat merasa kesulitan menerima kondisi tersebut karena merawat anak tidak seperti anak pada umumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, informan mulai terbiasa dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Informan mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat membantu dalam proses penerimaan diri, terutama suami yang selalu memberikan semangat dan membantu merawat anak. Informan juga mengungkapkan bahwa lingkungan masyarakat memengaruhi kondisi emosionalnya karena masih ada orang yang memandang berbeda anak berkebutuhan khusus. Dalam kehidupan sehari-hari, informan berusaha untuk tetap kuat dan memberikan perhatian lebih kepada anak agar merasa dirinya sama seperti anak lainnya. Tantangan yang paling sering dihadapi adalah anak sulit memahami pembicaraan sehingga membutuhkan bantuan dan arahan secara langsung. Informan juga menilai bahwa nilai agama sangat penting dalam membantu dirinya menghadapi kondisi tersebut. Harapan informan adalah agar anak dapat menerima dirinya sendiri dan hidup mandiri di masa depan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Informan D mengalami kesedihan ketika pertama kali mengetahui kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Informan mengaku sempat sulit menerima kenyataan tersebut karena harus menghadapi pola pengasuhan yang berbeda dari anak pada umumnya. Namun demikian, perlahan-lahan informan mulai menerima kondisi anak dan berusaha menyesuaikan diri dalam merawat anak sehari-hari. Informan menyampaikan bahwa dukungan keluarga, terutama dari suami, sangat membantu karena selalu memberikan bantuan dan semangat agar tetap kuat menjalani keadaan tersebut. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa lingkungan masyarakat cukup memengaruhi kondisi emosionalnya karena masih adanya perlakuan berbeda terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam kehidupan sehari-hari, informan berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian lebih kepada anak serta terus memberikan motivasi agar anak percaya diri. Tantangan yang sering dihadapi adalah anak sulit memahami pembicaraan sehingga perlu diarahkan secara langsung. Informan juga menjelaskan bahwa nilai agama menjadi kekuatan utama dalam menerima kondisi anak karena membuat dirinya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Harapan informan adalah agar anak mampu hidup mandiri dan diterima oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan E mengungkapkan bahwa saat mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus, ia merasa sedih dan sempat menyalahkan dirinya sendiri sebagai orang tua. Informan juga mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak karena membutuhkan pengasuhan dan perhatian yang berbeda dibandingkan anak lainnya. Namun, seiring waktu, informan mulai menerima keadaan tersebut dan belajar menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Informan menjelaskan bahwa dukungan keluarga, terutama suami, sangat berperan dalam memberikan semangat dan membantu merawat anak sehari-hari. Informan juga menyampaikan bahwa lingkungan masyarakat terkadang memengaruhi kondisi emosionalnya karena masih ada orang yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lain. Dalam kehidupan sehari-hari, informan selalu berusaha memberikan perhatian,

kasih sayang, dan motivasi kepada anak agar merasa sama seperti anak-anak lainnya. Tantangan yang dihadapi adalah anak sulit memahami pembicaraan sehingga membutuhkan arahan secara langsung. Selain itu, informan menilai bahwa nilai agama sangat penting karena membantu dirinya menjadi lebih sabar dan ikhlas. Harapan informan adalah agar anak dapat mandiri, menerima dirinya sendiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa reaksi awal orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus cenderung dipenuhi emosi negatif seperti sedih, takut, kecewa, bingung, dan khawatir. Akan tetapi, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi situasi tersebut tergantung pada kondisi psikologis, dukungan sosial, dan tingkat pemahaman yang dimiliki mengenai anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa proses penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik yang berasal dari keluarga, lingkungan sosial, maupun dari dalam diri orang tua sendiri. Faktor-faktor tersebut membantu orang tua mengurangi tekanan emosional serta membangun sikap yang lebih positif dalam menghadapi kondisi anak.

Informan A menjelaskan bahwa dukungan dari suami dan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu dirinya menerima kondisi anak. Informan merasa lebih kuat karena mendapatkan motivasi, perhatian, serta bantuan dalam mengasuh anak sehari-hari. Kehadiran anggota keluarga yang memberikan dukungan emosional membuat informan merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, keluarga juga membantu informan dalam merawat dan mendampingi anak sehingga beban pengasuhan menjadi lebih ringan.

Informan B menyampaikan bahwa nilai agama menjadi sumber kekuatan utama dalam proses penerimaan diri. Informan meyakini bahwa anak merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan disayangi dengan penuh kesabaran. Melalui pendekatan spiritual dan

kegiatan ibadah, informan merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan emosi negatif yang sebelumnya sering muncul. Informan juga mulai belajar menerima kondisi anak dengan lebih ikhlas dan berusaha menjalani kehidupan keluarga secara lebih positif.

Sementara itu, Informan C menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus sangat membantu dirinya memahami kondisi anak secara lebih realistis. Informan mulai mempelajari berbagai informasi mengenai karakteristik, kebutuhan, dan cara mendampingi anak berkebutuhan khusus melalui internet, tenaga kesehatan, dan guru sekolah. Setelah memahami kondisi anak dengan lebih baik, informan mulai menyadari bahwa anak tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan apabila memperoleh perhatian dan pendampingan yang tepat.

Informan D menyampaikan bahwa dukungan lingkungan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi emosional orang tua. Informan merasa lebih nyaman ketika lingkungan sekitar mampu menerima keberadaan anak tanpa memberikan perlakuan diskriminatif. Sikap masyarakat yang ramah dan tidak memberikan stigma negatif membantu informan lebih percaya diri dalam mendampingi anak di lingkungan sosial.

Selain itu, Informan E menjelaskan bahwa pengalaman sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi sumber motivasi dan pembelajaran yang penting. Informan sering berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai cara pengasuhan, terapi, serta perkembangan anak. Interaksi tersebut membuat informan merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus. Dari pengalaman tersebut, informan memperoleh berbagai solusi dan dukungan emosional yang membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam mengasuh anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dukungan keluarga, nilai agama, pengetahuan mengenai kondisi anak, dukungan lingkungan sosial, dan pengalaman sesama orang tua merupakan faktor penting yang membantu proses penerimaan diri orang tua terhadap

anak berkebutuhan khusus. Semakin besar dukungan yang diterima orang tua, maka semakin mudah bagi mereka untuk menerima kondisi anak dan menjalani pengasuhan secara positif.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa orang tua yang telah melalui proses penerimaan diri mulai menunjukkan pola pengasuhan yang lebih positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Orang tua tidak lagi terlalu fokus pada keterbatasan anak, tetapi mulai berusaha memahami kebutuhan dan kemampuan anak sesuai kondisi masing-masing.

Informan A menjelaskan bahwa dirinya kini lebih sering mendampingi anak belajar di rumah dan berusaha memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan anak. Informan mulai memahami bahwa anak membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya sehingga diperlukan kesabaran dalam mendampingi proses belajar dan perkembangan anak. Informan juga berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa aman dan percaya diri.

Informan B menyampaikan bahwa dirinya mulai memberikan terapi sederhana dan stimulasi perkembangan kepada anak di rumah. Bentuk perhatian tersebut dilakukan sebagai upaya membantu perkembangan kemampuan motorik dan komunikasi anak. Selain itu, informan mengaku lebih mampu mengontrol emosi dan tidak mudah marah ketika menghadapi perilaku anak yang sulit dipahami. Informan merasa bahwa kasih sayang dan perhatian menjadi hal penting dalam mendukung perkembangan emosional anak.

Sementara itu, Informan C menjelaskan bahwa dirinya tidak lagi membandingkan anak dengan anak lain. Informan mulai menerima kemampuan anak apa adanya dan lebih fokus pada perkembangan kecil yang berhasil dicapai anak setiap harinya. Menurut informan, setiap perkembangan yang ditunjukkan anak merupakan bentuk kemajuan yang perlu dihargai dan didukung.

Informan D menjelaskan bahwa dirinya mulai mengajarkan kemandirian kepada anak melalui aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan

menjaga kebersihan diri. Informan percaya bahwa kemampuan mandiri sangat penting untuk masa depan anak. Selain itu, informan juga memberikan dukungan emosional dengan cara memberikan pujian dan motivasi agar anak merasa dihargai dan memiliki rasa percaya diri.

Informan E menyampaikan bahwa dirinya lebih rutin mengontrol perkembangan anak serta memperhatikan perubahan perilaku dan kemampuan anak dari waktu ke waktu. Informan merasa lebih menerima kondisi anak dibandingkan sebelumnya dan berusaha memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Informan juga mulai memiliki harapan positif terhadap perkembangan anak di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan diri yang baik berpengaruh terhadap pola pengasuhan orang tua. Orang tua yang telah menerima kondisi anak cenderung menunjukkan sikap yang lebih sabar, penuh perhatian, serta memberikan dukungan emosional yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa seluruh orang tua memiliki harapan positif terhadap masa depan anak berkebutuhan khusus meskipun anak memiliki keterbatasan tertentu. Harapan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap orang tua dari yang awalnya dipenuhi rasa takut dan kekhawatiran menjadi lebih optimis terhadap perkembangan anak.

Informan A menyampaikan bahwa harapan terbesarnya adalah anak mampu hidup mandiri di masa depan dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa terlalu bergantung kepada orang lain. Informan berharap anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai kemampuannya.

Informan B berharap anak memperoleh pendidikan yang layak dan mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Informan meyakini bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan kemampuan anak serta meningkatkan kualitas hidup anak di masa mendatang.

Sementara itu, Informan C berharap masyarakat dapat lebih menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tanpa memberikan stigma negatif. Informan ingin anak dapat hidup di lingkungan sosial yang nyaman dan mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak lainnya. Informan juga berharap masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus.

Informan D menjelaskan bahwa dirinya berharap anak mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Informan ingin anak memiliki rasa percaya diri sehingga tidak merasa minder ketika berada di tengah masyarakat.

Selain itu, Informan E berharap adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah dalam bentuk layanan terapi, pendidikan khusus, serta pendampingan bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Menurut informan, dukungan pemerintah sangat diperlukan agar orang tua tidak merasa kesulitan dalam memperoleh layanan yang sesuai bagi anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa orang tua memiliki harapan besar terhadap perkembangan dan masa depan anak berkebutuhan khusus. Harapan tersebut mencerminkan adanya proses penerimaan diri yang semakin baik serta keinginan orang tua agar anak dapat hidup secara lebih mandiri, diterima masyarakat, dan memperoleh hak yang sama dalam pendidikan maupun kehidupan sosial.

Melalui kegiatan wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana interaksi antara orang tua dan anak berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar orang tua menunjukkan sikap yang lebih sabar, penuh perhatian, dan berusaha memahami kebutuhan anak dengan lebih baik. Selain itu, dokumentasi tersebut juga menggambarkan adanya hubungan emosional yang cukup dekat antara orang tua dan anak sebagai hasil dari proses penerimaan diri yang telah dilalui oleh masing-masing informan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendampingi anak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak masing-masing. Ada orang tua yang lebih fokus pada pendampingan belajar, ada yang memberikan latihan kemandirian, serta ada pula yang lebih memperhatikan perkembangan perilaku dan komunikasi anak. Perbedaan pola pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan diri orang tua turut memengaruhi cara mereka dalam memberikan perhatian dan dukungan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kampung Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Pada tahap awal, hampir seluruh informan mengalami reaksi emosional negatif seperti kaget, sedih, kecewa, merasa gagal sebagai orang tua, serta ketakutan terhadap masa depan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua umumnya mengalami fase penolakan dan kesedihan sebelum mencapai tahap penerimaan ketika mengetahui anak mereka berkebutuhan khusus (Transuinitri & Fridari, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan proses instan, melainkan proses psikologis yang kompleks dan membutuhkan waktu adaptasi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengalami tekanan emosional yang cukup berat akibat kurangnya pengetahuan tentang ABK serta adanya stigma sosial dari lingkungan sekitar. Hal ini memperkuat temuan bahwa stigma sosial dapat memperlambat proses penerimaan diri orang tua karena menimbulkan rasa malu, cemas, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Hidayat, 2021; Nugroho, 2022). Kondisi ini juga ditemukan pada Informan C yang merasa khawatir terhadap pandangan masyarakat sehingga sempat membatasi interaksi sosial anak.

Seiring berjalannya waktu, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua mulai mampu menerima kondisi anak. Proses ini sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, terutama dari keluarga inti seperti suami dan anggota keluarga lainnya. Dukungan emosional dan instrumental dari keluarga terbukti membantu mengurangi beban psikologis orang tua dalam mengasuh anak ABK. Temuan ini sejalan dengan penelitian Girindani & Elisa (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima orang tua, maka semakin baik pula tingkat penerimaan diri mereka terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan penerimaan diri orang tua ABK (Rahayu & Ahyani, 2017).

Selain dukungan keluarga, nilai agama juga menjadi faktor penting dalam proses penerimaan diri. Orang tua yang memiliki keyakinan religius lebih mudah menerima kondisi anak sebagai amanah dan ujian dari Tuhan, sehingga mampu meningkatkan kesabaran dan keikhlasan dalam pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual dapat membantu orang tua mengelola emosi negatif dan meningkatkan penerimaan diri terhadap kondisi anak ABK (Asiah et al., 2025). Dengan demikian, aspek spiritual menjadi salah satu *coping mechanism* yang efektif dalam menghadapi tekanan psikologis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai ABK berperan penting dalam proses penerimaan diri. Informan yang aktif mencari informasi melalui tenaga kesehatan maupun media cenderung lebih cepat menerima kondisi anak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman yang baik tentang karakteristik ABK membantu orang tua membangun sikap realistis dan mengurangi kecemasan terhadap masa depan anak (Transuinitri & Fridari, 2025). Pengetahuan yang memadai juga membantu orang tua dalam menentukan strategi pengasuhan yang lebih tepat.

Dalam aspek pengasuhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan diri cenderung menerapkan pola asuh yang lebih positif, seperti lebih sabar, memberikan perhatian lebih, tidak membandingkan anak dengan orang lain, serta melatih kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa penerimaan diri yang baik berpengaruh langsung terhadap kualitas pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Transuinitri & Fridari, 2025). Dengan demikian, semakin tinggi penerimaan diri orang tua, semakin optimal pula kualitas interaksi dan pengasuhan terhadap anak.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi emosional orang tua. Lingkungan yang suportif dapat mempercepat proses penerimaan diri, sedangkan lingkungan yang memberikan stigma negatif dapat menghambat proses tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mokoagow et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan emosional serta membantu orang tua menerima kondisi anak dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (emosi, keyakinan, pengetahuan) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan nilai budaya). Semakin kuat dukungan yang diterima serta semakin tinggi pemahaman orang tua terhadap kondisi anak, maka semakin baik pula tingkat penerimaan diri yang terbentuk.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah informan yang terbatas serta fokus penelitian yang hanya dilakukan di satu wilayah, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi faktor ekonomi sebagai salah satu variabel yang juga dapat memengaruhi proses penerimaan diri orang tua.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi serta menggunakan pendekatan yang lebih luas agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simuelue, maka dapat disimpulkan yaitu:

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kampung Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur merupakan proses psikologis yang bertahap dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Pada tahap awal, sebagian besar orang tua mengalami reaksi emosional seperti sedih, kaget, kecewa, merasa bersalah, serta cemas terhadap masa depan anak. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses adaptasi emosional yang kompleks.

Seiring berjalannya waktu, orang tua mulai menunjukkan kemampuan untuk menerima kondisi anak. Proses ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga, khususnya pasangan, nilai-nilai agama yang memberikan kekuatan spiritual, pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, pengalaman dalam pengasuhan, serta dukungan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut membantu orang tua mengurangi tekanan psikologis dan membangun sikap yang lebih positif dalam menghadapi kondisi anak. Selain itu, penerimaan diri yang semakin baik juga berdampak pada perubahan pola pengasuhan, di mana orang tua menjadi lebih sabar, perhatian, tidak membandingkan anak dengan orang lain, serta lebih fokus pada pengembangan kemandirian anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan yang positif terhadap masa depan anak berkebutuhan khusus, seperti

anak dapat hidup mandiri, memperoleh pendidikan yang layak, diterima oleh masyarakat, serta mampu bersosialisasi dengan baik. Harapan ini mencerminkan adanya perubahan sikap dari kekhawatiran menjadi optimisme dalam mendampingi perkembangan anak.

Penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan informan diperluas dengan melibatkan lebih banyak variasi latar belakang sosial dan ekonomi orang tua. Penelitian mendatang juga dapat menambahkan variabel lain seperti tingkat stres, strategi coping yang lebih spesifik, serta peran lembaga pendidikan dan layanan kesehatan dalam mendukung penerimaan diri orang tua. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan komparatif antar daerah atau studi longitudinal untuk melihat perkembangan penerimaan diri orang tua dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Pustaka Acuan

- Asiah, Meliani, L., Herlinawati, & Hidayat, A. (2025). Penerimaan diri orang tua melalui dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 11(1), 25–34. Doi: <https://doi.org/10.56186/jkbb.187>
- Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2023). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 107–112. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i2.46996>
- Hidayat, R. (2021). *Keluarga dan Anak Berkebutuhan Khusus: Strategi dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mokoagow, N., Tiwa, T. M., & Dapa, A. N. (2025). Dukungan sosial dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ABK di SLB Poyowa Besar Kotamobagu. *Innovative: Journal of Social Science Research*. Doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18815>

- Nugroho, E. (2022). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29-47. Doi: <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, A. & Fadilah, R. (2023). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Transuinitri, N. P. R., & Fridari, I. G. A. D. (2025). *Proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus*. *Jurnal Inovasi Global*, 3(5), 783-799. Doi: <https://doi.org/10.58344/jig.v3i5.331>
- Yulita, G. A. (2025). Body image dan penerimaan diri remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 9(1), 1-10.